

Terorisme Bermula dari Intoleransi

written by Harakatuna

Harakatuna.com. Jakarta. Peneliti Setara Institute, Halili, mengatakan bahwa terjadinya [terorisme](#) bermula dari intoleransi. “Terorisme itu bertingkat. Orang tidak bisa serta merta jadi teroris. Pasti ada tangga-tangga menuju itu, dan tangga pertama adalah intoleransi,” kata Halili dalam diskusi di Warung Daun, Jakarta pada Sabtu, 18 Mei 2018.

Halili mengatakan intoleransi merupakan inkubasi dari bibit terorisme. Menurut dia, kalangan pelajar bahkan sudah terpapar intoleransi. Hal itu dibuktikan dari survei Setara Institute pada 2016 yang dilakukan di 171 sekolah di Jakarta dan Bandung.

Dari proses analisis atas 18 pertanyaan kunci, Halili menemukan ada sekelompok siswa SMA negeri yang terpapar ideologi terorisme sebanyak 0,3 persen. Kemudian sebanyak 2,4 persen siswa mengalami intoleransi aktif.

Meski kelompok siswa yang memiliki toleransi tinggi cukup besar, yaitu 61,6 persen, Halili menilai bahwa perlu ada perhatian khusus bagi yang terpapar intoleransi dan ideologi terorisme. Sebab, dalam konteks terorisme, keberadaan satu orang yang terpapar saja sudah dianggap cukup banyak.

“Bayangkan 100 orang, ada satu yang membawa bom. Semua bisa binasa. Kita harus berikan fokus pada isu intoleransi sebagai hulu dari terjadinya terorisme,” kata Halili.

Setara Institute juga menemukan ada sekolah negeri di Yogyakarta yang sejak presensinya sudah radikal. Misalnya, dia menyebutkan, adanya pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan. Padahal, sekolah negeri merupakan tempat bagi penyemaian kebhinekaan atau multikulturalisme. “Artinya, kita harus perbanyak pertemuan di antara yang berbeda. Jangan diberikan sekat. Semakin sekat menguat, stigma dan stereotipe akan semakin kuat,” ujarnya.

Karena itu, Halili menyarankan pada pemerintah untuk mengambil peran aktif dengan mengecek seberapa besar peran intoleransi di sekolah negeri. Selain itu,

pemerintah daerah harus berupaya optimal memastikan sekolah steril dari radikalisasi.